

BAB III

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini, menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Alasan metode deskriptif dipilih karena masalah yang dikaji menyangkut masalah yang sedang berkembang dalam kehidupan, khususnya di pondok pesantren As-Syafi'iyah di daerah Sukabumi. Sedangkan pendekatan dipilih, diharapkan deskripsi atas kejadian yang tampak di lapangan dapat diinterpretasi lebih mendalam.

Menurut Satori dan Aan (2011: 22) bahwa : “penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu”.

Dalam pendekatan kualitatif, langkah-langkahnya tidak terlepas dari ciri-ciri umum yang ada dalam penelitian kualitatif. Sebagaimana dikemukakan Bogdan (1975: 5), bahwa : “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati”. Senada dengan itu, dikemukakan Hadisubroto (1988: 2), bahwa “data yang dikumpulkan melalui penelitian kualitatif lebih berupa kata-kata dari pada angka-angka”.

Pada penelitian ini, peneliti lebih berfokus dan memusatkan perhatian pada ucapan dan tindakan subyek penelitian serta keadaan yang dialami pada tempat penelitian dengan berpegang pada data hasil wawancara secara lebih mendalam

dan tuntas. Penelitian kualitatif tidak hanya berhenti hanya sebatas mendeskripsikan data secara mentah, tetapi harus menggali makna-makna tersembunyi dan prinsip-prinsip mendasar yang terdapat dalam data penelitian sehingga penjabaran dalam temuan baru tidak ada yang terlewatkan. Analisis data yang dilakukan selama pengumpulan data di lapangan merupakan instrumen yang dapat mendukung pencapaian tujuan penelitian.

Metode dan teknik penelitian diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik (utuh), Moleong (1994: 3) mendasarkan diri pada latar belakang alamiah atau konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Karena “keutuhan tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya” (Lincoln dan Guba, 1985: 39).

Selanjutnya, Moleong (2011: 8) mengemukakan bahwa:

“Melalui pengamatan penafsiran, dan menyimpulkan terhadap suatu konteks peristiwa secara dilakukan atas dasar asumsi bahwa: (1) tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman, (2) konteks sangat menentukan dan menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks yang lainnya, berarti suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan, (3) sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinative terhadap apa yang dicari”.

Pada penelitian ini, masalah yang diteliti berkisar pada pembinaan karakter santri melalui keteladanan kyai di lingkungan pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi. Sesuai dengan fokus masalah penelitian tersebut, maka data-data objektif yang telah dideskripsikan, kemudian dianalisis dengan cara-cara mengungkap makna-makna esensialnya dari fenomena-fenomena alamiah dengan tidak mengabaikan aspek budaya, historis, geografis, psikologis, dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi bahan munculnya data.

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu perlu ditetapkan definisi operasional dari beberapa istilah berikut ini:

1. Membina

Menurut M. Natsir (1986: 72) bahwa membina mempunyai arti mempertunjukkan dan membimbing. Seperti halnya Rasulullah Saw dalam perjalanan risalahnya, beliau mempertunjukkan dan membimbing risalah itu kepada umatnya secara praktis realistik. Di samping itu, kata “membina” dapat diartikan membiasakan. Sedangkan membina di sini diartikan sebagai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan kyai dengan fungsinya untuk maksud tertentu yaitu membina karakter santri

2. Karakter

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai penyusunnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education* sebuah buku yang menyadarkan dunia barat secara khusus dimana Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter (Majid dan andayani, 2011: 11).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (Sumantri, 2010: 6) karakter berasal dari akar kata latin *kharakter, kharassian, kharax*, yang maknanya “*tools for making*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*” masuk dalam bahasa Inggris

Muhammad Firman, 2013

Pembinaan Karakter Santri Melalui Keteladanan Kyai Di Lingkungan Pesantren (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pondok Pesantren As Syafi'iyah Sukabumi Tahun 2012)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi ‘*character*’, dan menjadi bahasa Indonesia ‘karakter’ yang diartikan sebagai tabiat; watak; sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain.

Istilah karakter menurut Sauri (2011: 7) sebenarnya semakna dengan akhlak. Hanya saja, jika akhlak secara tegas-tegas bersumberkan Al-Qur’an dan As-Sunnah, maka selain bersumberkan Al-Qur’an dan As-Sunnah, karakter lebih bersumberkan konstitusi, masyarakat, dan keluarga. Demikian juga nilai, moral, etika, dan budi pekerti sebenarnya semakna juga dengan akhlak. Adapun tatakrama dan sopan santun merupakan akhlak dan karakter yang lebih teknis-praktis, seperti: tatakrama bertamu, sopan santun di jalan raya, tatakrama pergaulan muda-mudi atau laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, dan lain-lain.

Sementara Lickona (Megawangi, 2003) mengemukakan bahwa karakter terdiri atas tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, mencintai atau menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan.

Moral knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu: 1) kesadaran moral (*moral awareness*), 2) pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), 3) penentuan sudut pandang (*perspective taking*), 4) logika moral (*moral reasoning*), 5) keberanian menentukan (*decision making*), dan 6) pengenalan diri (*self knowledge*) Keenam unsur adalah komponen-

komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah kognitif mereka.

Selanjutnya *Moral Loving* atau *Moral Feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). Setelah dua aspek tadi terwujud, maka *moral acting* sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul dari para siswa. Pendidikan karakter bergerak dari *knowing* menuju *doing* atau *acting*. William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Dalam pendidikan karakter secara konvensional, diperlukan latihan dan praktek yang terus menerus seperti dikatakan Jhon Moline dalam Likona (1992). Thomas Likona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat tergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Sejalan dengan itu, Menurut Budimansyah dkk. (2010: 2) Karakter didefinisikan sebagai nilai-nilai kebajikan (tahu nilai kebajikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang tertanam dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Philip dalam Sukadi (2010: 82), adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Koesoema A (2011:80) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Sementara itu Winnie (Sauri, 2010) memahami istilah karakter memiliki dua pengertian. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifasikan karakter buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan ‘*personality*’. Seseorang baru bisa disebut ‘orang yang berkarakter’ (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Akhirnya Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

3. Teladan

Teladan (perbuatan, barang, dsb) yang patut ditiru. Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh (Kamus besar bahasa Indonesia, 1994: 1025). Teladan adalah sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur kemanusiaan. Sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur kemanusiaan itulah yang dapat membuat seseorang yang memilikinya, siapa pun dia, bukan hanya begitu unik, tetapi juga begitu istimewa dan begitu menarik. Karena keistimewaan dan kemenarikannya itu pula seseorang lantas dianggap pantas untuk diteladani atau dijadikan teladan oleh siapa saja dalam hidup ini.

4. Kyai

"Kyai" dalam bahasa Jawa dipakai dalam tiga jenis gelar yang saling berbeda (Dhofier, 2011: 93), yaitu:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya "Kyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta emas yang berada di Keraton Yogyakarta,
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya,
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar seorang kyai, ia juga disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Pengertian secara umum bagi sebutan kyai di Indonesia sebagaimana telah dimaksudkan pada bab sebelumnya adalah dimaksudkan untuk para pendiri dan/atau pemimpin sebuah pondok pesantren, sebagai muslim terpelajar

Muhammad Firman, 2013

Pembinaan Karakter Santri Melalui Keteladanan Kyai Di Lingkungan Pesantren (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pondok Pesantren As Syafi'iyah Sukabumi Tahun 2012)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran–ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan dan keteladanannya. Kyai adalah orang yang dianggap menguasai ilmu agama Islam dan biasanya mengelola dan mengasuh pondok pesantren. Adapun yang dimaksud kyai dalam penelitian ini adalah kyai atau pimpinan pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi.

5. Santri

Santri, menurut Sukanto (1999: 97) ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. Sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kyai, misalnya santri Tebuireng, adalah murid-murid pondok pesantren Tebuireng. Adapun santri yang dimaksud pada penelitian ini adalah santri atau peserta didik pondok pesantren Assyafi'iyah Sukabumi.

6. Pesantren

Sebagaimana yang telah disajikan pada bagian terdahulu, menurut Dhofier (2011: 41), bahwa “perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri”. Senada dengan itu, Johns dan Berg dalam Dhofier, (2011: 41) berpendapat bahwa “istilah pesantren asal kata dari santri yaitu berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji”, dan ia berpendapat bahwa “istilah santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku

tentang ilmu pengetahuan”. Dari asal-usul kata santri pula banyak sarjana berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu Budha yang bernama “*mandala*” yang diIslamkan oleh para kyai.

Selain itu, Mastuhu (1995:55) merumuskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam, menekankan moral agama sebagai pedoman perilaku santri dalam lingkungan pesantren atau di luar pesantren. Pondok pesantren terdiri dari unsur kata pondok dan pesantren. Pengertian "pondok" dapat disebut sebagai tempat tinggal santri yang terbuat dari bahan-bahan yang sederhana, mula-mula mirip *padepokan*, yaitu perumahan yang dipetak-petak menjadi beberapa kamar kecil yang ukurannya kurang lebih dua meter kali tiga meter. Masyarakat sekitar menyebutnya pondok pesantren. Istilah pondok sering *dita'rijkan* secara harfiah *funduqun* (bahasa Arab) artinya asrama atau hotel. Sedangkan pesantren senantiasa disertakan di belakang "pondok", sehingga menjadi "pondok pesantren". Pesantren juga mempunyai makna tempat tinggal santri. Kata Pesantren berasal dari kata dasar "santri" mendapat awalan 'pe' dan akhiran "an" digabung berbunyi '*pesantrian*', yang mirip dengan kata pesantren. Seolah-olah terjadi pemborosan kata, namun istilah pesantren di sini mengandung makna sebagai "*taukid*" atau pengokoh terhadap kata yang mendahului, sehingga dengan demikian dapat dibedakan pondok yang bukan pesantren dengan pondok pesantren tempat santri mencari

pengetahuan agama dari kyai (Sukamto, 1999: 42-43). Adapun yang dimaksud pesantren disini adalah pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi.

C. Prosedur Penelitian

1. Subyek, Sumber Data, dan Lokasi Penelitian

Subyek, sumber data dan lokasi penelitian ada yang sifatnya menyeluruh, dan ada yang sifatnya ditentukan. Adapun yang sifatnya menyeluruh yaitu semua kegiatan yang berkaitan dengan pola pembinaan karakter santri melalui keteladanan kyai di lingkungan pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi dan yang sifatnya ditentukan yaitu sebagai berikut:

a. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek pada penelitian ini meliputi kyai selaku pimpinan dan penanggung jawab di pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi, wakil pimpinan, para ustadz, ustadzah dan santri pondok pesantren As-Syafi'iyah.

Kondisi para pengajar yaitu kyai, para ustadz dan ustadzah di pondok pesantren As-Syafi'iyah adalah sebanyak 45 orang, dapat dilihat pada tabel 1 yaitu :

TABEL 3.1

**KONDISI PENGAJAR : KYAI DAN USTADZ DAN USTADZAH
PONDOK PESANTREN AS-SYAFI'IYAH SUKABUMI**

No.	Keadaan Kyai	Jumlah	Jenis kelamin		Pendidikan				Usia		
	dan para		L	P	S0	S1	S2	S3	25-36	37-48	49-69
	Ustadz/Ustadzah										
1	Kyai	1	1	-	1	-	-	-	-	-	1

Muhammad Firman, 2013

Pembinaan Karakter Santri Melalui Keteladanan Kyai Di Lingkungan Pesantren (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pondok Pesantren As Syafi'iyah Sukabumi Tahun 2012)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2	Ustadz	29	29	-	4	20	5	-	2	27	-
3	Ustadzah	15	-	15	3	12	-	-	4	11	-
Jumlah		45	30	15	8	36	1	0	6	38	1

Sumber: Arsip Pondok Pesantren As Syafi'iyah Sukabumi Tahun 2011/2012

Subyek dalam penelitian ini diambil sebanyak 5 (lima) orang, terdiri dari satu orang kyai, dua orang ustadz dan dua orang ustadzah, dapat dilihat dari tabel

TABEL 3.2

SUBYEK PENELITIAN KYAI, USTADZ DAN USTADZAH

No.	Keadaan Kyai dan para Ustadz/Ustadzah	Jumlah	Jenis kelamin		Pendidikan				Usia		
			L	P	S0	S1	S2	S3	25-36	37-48	49-69
1	Kyai	1	1	-	1	-	-	-	-	-	1
2	Ustadz	2	2	-	-	-	-	-	-	2	-
3	Ustadzah	2	-	2	-	2	-	-	2	-	-
Jumlah		5	3	2	1	2	0	0	2	2	1

Sumber: Arsip Pondok Pesantren As Syafi'iyah Sukabumi Tahun 2011/2012

Subyek Penelitian di atas, yang terdiri dari kyai sebagai tokoh sentral teladan, sebagai guru (pengajar) dan sebagai motivator, dibantu oleh empat orang ustadz/ustadzah yang bertugas mengatur jalannya proses belajar mengajar di pondok pesantren ini. Adapun nama-nama subyek penelitian ini adalah :

- a. 1. Nama Pimpinan : K.H. Abdul Rasyid Abdullah Syafi'i
2. Nama Wakil Pimpinan : Drs. H.M Juraidin
- b. Ustadz/ustadzah : 1. Ustadz Ahmad Dimiyati, S.Pd.
2. Ustadz Ahmad Rifa'i
3. Ustadzah Munasofah
4. Ustadzah Laila Munawaroh

Muhammad Firman, 2013

Pembinaan Karakter Santri Melalui Keteladanan Kyai Di Lingkungan Pesantren (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pondok Pesantren As Syafi'iyah Sukabumi Tahun 2012)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari sejumlah subyek penelitian di atas, diharapkan dapat memperoleh informasi/keterangan yang akan menjawab pertanyaan penelitian tentang pembinaan karakter santri melalui keteladanan kyai di lingkungan pesantren ini dan merupakan bimbingan yang diberikan kepada santri untuk dijadikan figur teladan dalam disiplin beribadah, disiplin belajar, dan disiplin waktu dalam proses belajar mengajar ini, sehingga santri mampu melaksanakan ibadah, melakukan proses belajar dan menggunakan waktu penuh dengan disiplin seperti yang diharapkan.

Dalam pembinaan karakter santri melalui keteladanan kyai di lingkungan pesantren, tentu saja kyai dibantu oleh para ustadz dan ustadzah dalam hal tanggung jawab membimbing, mengharapakan dan mengawasi, baik di dalam pondok, dalam ruangan belajar, dalam melaksanakan ibadah, dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan di luar lingkungan pondok pesantren, sehingga menghasilkan santri yang berkepribadian disiplin.

Selain kyai, para ustadz dan ustadzah yang menjadi subyek penelitian, para santri pun sebagai subyek penelitian. Kondisi santri di pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi, dapat dilihat dalam tabel 3 berikut :

Tabel 3.3

DATA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AS-SYAFI'YAH SUKABUMI

No.	Keadaan Santri	Tingkat			Jumlah Santri
		Dasar	Menengah	Akhir	
1	Laki-laki	115	195	27	337

Muhammad Firman, 2013

Pembinaan Karakter Santri Melalui Keteladanan Kyai Di Lingkungan Pesantren (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pondok Pesantren As Syafi'iyah Sukabumi Tahun 2012)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2	Perempuan	74	117	53	244
Jumlah		189	312	80	581

Sumber: Arsip Pondok Pesantren As Syafi'iyah Sukabumi Tahun 2012

Santri di pondok pesantren As-Syafi'iyah seperti tercantum dalam tabel di atas, pada umumnya berasal dari status sosial ekonomi kelas menengah, dan dari jumlah 581 orang santri 90% berasal dari daerah jabotabek, 5% dari daerah sekitar pondok pesantren, dan 5% lagi dari berbagai daerah, terutama Jawa Barat.

Santri yang menjadi obyek dalam penelitian ini, di antaranya : 1. Tri Cahaya Nanji Wibowo, 2. Aulia Rahman, 3. Ahmad Zaki, 4. M. Baqir, 5. Nasep Saepudin Al-Hafidz, 6. Leni Aryanti, 7. Nindya Carlita Putri, 8. Yanta Yunita, 9. Robiah Al-Adawiyah, 10. Dias Wijayatie.

Subyek penelitian tersebut di atas, selain memberikan masukan mengenai peranan keteladanan kyai dalam membina nilai-nilai disiplin santri agar menjadi santri yang berkarakter, juga memberikan kontribusi data yang cukup lengkap kepada peneliti, sehingga memperlancar proses kegiatan penelitian.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua sumber data, yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu situasi alami yang terjadi di lingkungan pondok pesantren baik situasi fisik maupun non fisik kyai sebagai pimpinan pondok pesantren, wakil pimpinan, para ustadz, ustadzah dan santri pondok pesantren As-Syafi'iyah.

2. Sumber data sekunder, yaitu dokumen-dokumen resmi yang ada di pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi dan dokumen-dokumen tidak resmi seperti peraturan-peraturan tertulis yang dipublikasikan untuk diketahui oleh para santri, seperti: tulisan-tulisan atau anjuran untuk tidak membuang sampah sembarangan, dilarang makan sambil berdiri, saling mengucapkan dan menjawab salam jika bertemu, dilarang berbicara kotor.

c. Lokasi Penelitian

Pulo Air adalah sebuah tempat yang terkenal sejuk dan sangat layak untuk kawasan lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan pondok pesantren. Di tempat inilah pondok pesantren As-Syafi'iyah berdiri, tepatnya pada tanggal 18 Agustus 1990 dan menjadi taman Al-Qur'an.

Awalnya, tanah yang ada di area taman rekreasi Pulo Air ini adalah milik Almarhum H. Sukarno dengan Luas tanah 3,3 hektar. Sebelum H. Sukarno meninggal dunia, beliau mewakafkan tanah tersebut kepada K.H. Abdullah Syafi'ie. Di atas tanah tersebut kemudian dibangun pondok pesantren Al-Qur'an As-Syafi'iyah Pulo Air. Dengan perkembangan yang cukup pesat dan dukungan dari masyarakat, pondok pesantren As-Syafi'iyah sekarang telah memiliki tanah seluas 23,5 hektar.

Pondok pesantren ini terletak di Desa Sukamaju Kecamatan Sukalarang Kabupaten Sukabumi, yang mudah dijangkau oleh lalu lintas kendaraan umum antara kabupaten Sukabumi dan kabupaten Cianjur. Dengan lokasi 2 KM ke sebelah selatan dari kecamatan Sukalarang, 10 KM ke sebelah utara dari kecamatan Sukaraja menuju arah kabupaten Cianjur.

Pondok pesantren As-Syafi'iyah berada dalam satu lingkungan tersendiri dan untuk pengembangan sarana masih banyak lahan kosong. Dipilihnya lokasi ini dengan pertimbangan suasana jauh dari keramaian dan suasana tenang, termasuk lahan untuk mengembangkan pondok pesantren masih sangat memungkinkan. Program pengembangan pondok pesantren As-Syafi'iyah meliputi pengembangan fisik dan non-fisik. Pengembangan fisik diarahkan pada pengembangan sarana bangunan untuk memperlancar proses kegiatan belajar mengajar. Sedangkan pengembangan non-fisik yang telah dan sedang diselenggarakan meliputi, pengembangan partisipasi para alumni dan keluarga pondok pesantren, memperluas jaringan komunikasi dan kerjasama dengan berbagai kalangan, pengiriman santri, ustadz dan ustadzah untuk mengikuti pelatihan, seminar, perlombaan serta mengundang para pakar untuk memberikan bimbingan ceramah.

Pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi adalah lokasi penelitian yang dipilih, dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi merupakan salah satu pondok pesantren yang memadukan sistem pesantren salafiyah dengan sistem pendidikan yang berkurikulum modern.
2. Pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi memiliki keunikan dalam pembinaan karakter santrinya.
3. Pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi merupakan pondok pesantren yang memiliki perhatian tinggi terhadap kualitas pendidikan, ditandai dengan diperketatnya dalam seleksi penerimaan peserta didik baru.

4. Belum ada penelitian sebelumnya tentang pembinaan karakter santri melalui keteladanan kyai di pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi.
5. Lokasi pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi mudah dijangkau oleh peneliti.
6. Adanya kesediaan dari pihak pimpinan dan para staf pendidik pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi untuk dijadikan sebagai obyek penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini perlengkapan yang diperlukan dalam proses pengumpulan data, yaitu: (1) pedoman observasi atau lembar pengamatan, (2) pedoman wawancara untuk alat bantu wawancara kyai (pimpinan) pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi, para ustadz, ustadzah, dan para santri, dan (3) pedoman dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui tiga cara, yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

a. Teknik Observasi

Teknik observasi ini dilakukan oleh peneliti sebagai partisipatif, dengan tujuan untuk mendapatkan satu keakraban yang dekat dan mendalam dengan subyek penelitian guna untuk memperoleh data langsung lewat pengamatan di pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi dengan cara mengamati, memperhatikan, mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu. Yang dimaksud dengan peristiwa di sini adalah peristiwa yang berkaitan dengan data-data yang diperlukan peneliti dalam melakukan penelitian baik pada kegiatan belajar mengajar di ruang kelas atau program kurikuler, ekstrakurikuler, maupun program kepesantrenan.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-sistematis, dalam artian tidak menggunakan buku pedoman yang berisi sebuah daftar untuk mengamati kyai, para ustadz, ustadzah, dan santri, akan tetapi pengamatan dilakukan secara spontan dengan cara mengamati apa adanya.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik ini berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara dan terwawancara agar mendapatkan data utama berupa ucapan, pikiran, perasaan dan tindakan dari kyai, para ustadz dan ustadzah, dan para santri agar akan lebih mudah diperoleh.

Satori dan Aan (2011: 129) menyatakan bahwa: “wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti berkeinginan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan informan lebih mendalam”. Sebagai pegangan peneliti dalam penggunaan metode wawancara adalah bahwa subyek adalah informan yang tahu tentang dirinya sendiri, tentang tindakannya secara ideal yang akan diinformasikan secara benar dan dapat dipercaya. Dengan demikian menggunakan wawancara atau interview pada prinsipnya merupakan usaha untuk menggali keterangan yang lebih dalam dari sebuah kajian dari sumber yang relevan berupa pendapat, kesan, pengalaman, pikiran dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, pihak yang diwawancarai meliputi kyai selaku pimpinan, wakil pimpinan, para ustadz, para ustadzah dan para santri di lingkungan pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi. Adapun jenis wawancara

yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstandar. Dengan wawancara terstandar ini setiap informan memperoleh pertanyaan yang sama, mulai dari urutan pertanyaannya, kata-katanya, dan cara penyajiannya. Satori dan Aan (2011:134) menjelaskan bahwa: “Wawancara ini efektif dilakukan untuk menjangkau data/informasi dari banyak orang, misalnya wawancara dengan siswa tentang jenis evaluasi yang dilakukan guru”.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter yang terdapat di tempat penelitian. Data yang bersifat dokumenter ini antara lain: foto-foto, arsip-arsip pesantren, peraturan dan tata tertib, dan sebagainya. Dari data dokumen tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang kuat dalam pelaksanaan penelitian di lapangan.

Dalam teknik dokumentasi ini peneliti memperoleh data dari dokumen pribadi, dokumen resmi, dan fotografi. Berkenaan dengan tiga dokumen tadi, diringkas sebagai berikut:

1) Dokumen Pribadi

Satori dan Aan (2011:153) menjelaskan bahwa: “Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis berisi perasaan, tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya”. Adapun maksud peneliti menggunakan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi di pondok pesantren As-syafi’iyah dengan cara peneliti meminta para informan

untuk menuliskan pengalaman berkesan mereka tentang keteladan yang ada pada diri kyai selama mereka berada di pondok pesantren.

2) Dokumen Resmi

Dokumen resmi yang dijadikan peneliti sebagai sumber data diantaranya adalah dokumen kebijakan, kode etik, peraturan tata tertib, kumpulan dokumen penting, dan buletin yang diterbitkan oleh pondok pesantren As-Syafi'iyah.

3) Fotografi

Fotografi dijadikan sebagai pelengkap dalam penelitian ini karena dapat menggambarkan situasi yang sebenarnya. Menurut Satori dan Aan (2011:153) bahwa: "Foto dapat menangkap "membekukan" suatu situasi pada detik tertentu dan dengan demikian memberikan bahan deskriptif yang berlaku pada saat itu.

3. Langkah-langkah Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Tahap Orientasi

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam tahap orientasi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan pra-survey ke berbagai pondok pesantren yang ada di Sukabumi. Pra-survey ini dilakukan peneliti selama tiga hari yaitu dari tanggal 27-29 Maret 2012, diantaranya ke pesantren An-Nidzom, At-Tafsiriyah dan Az-Zainiyah.

2. Menetapkan pilihan pondok pesantren As-Syafi'iyah sebagai tempat penelitian.
3. Mencari informasi awal seputar pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi selama dua hari yaitu pada hari Kamis dan Jum'at tanggal 26-27 April 2012, yaitu dengan menelusuri literatur yang memuat tentang profil kepesantrenan, mengamati suasana pondok pesantren dan mewawancarai kyai (pimpinan), wakil pimpinan, para ustadz, ustadzah dan para santri untuk mendapatkan informasi dan masukan awal.

b. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi ini dilakukan untuk menggali data-data penelitian secara rinci dan mendalam dengan cara sebagai berikut:

1. Mencari data yang sesuai dengan fokus penelitian.
2. Memilih sumber data yang valid.
3. Menyusun pedoman secara umum untuk memperoleh data, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi
4. Memperoleh data sesuai dengan fokus.
5. Mendokumentasikan data yang diperoleh berupa dokumen pribadi, dokumen resmi dan fotografi.

c. Tahap Triangulasi

Tahap ini dilakukan di mana “data yang diperoleh diperiksa kembali kesahihannya, dilakukan pengecekan ulang” (Moloeng, 1994: 195). Adapun tahap triangulasi ini dilakukan sebagai berikut:

1. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan lapangan dan dokumentasi dan sebaliknya.
2. Membandingkan keabsahan data yang didapat dari pengamatan peneliti langsung dengan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan.
3. Membandingkan hasil wawancara pada waktu yang berbeda.

d. Tahap Member Check

Tahap member check yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data. Pada tahap member check ini peneliti meminta masukan atau pendapat, yakni masukan atau pendapat yang diberikan oleh individu yang menjadi responden.

Adapun manfaat member check sebagaimana diungkapkan Alwasilah (2009:178) adalah sebagai berikut:

- (1) menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden sewaktu interviu, (2) menghindari salah tafsir terhadap perilaku responden sewaktu diobservasi, dan (3) mengkonfirmasi perspektif emik responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung. Perlu diingat bahwa apa yang dikatakan responden belum tentu benar. Yang jelas bahwa jawaban mereka adalah bukti atau alat validasi kebenaran dari pernyataan yang anda buat.

e. Tahap Audit Trail

Tahap *audit trail* ini dilakukan untuk membuktikan kebenaran data, di mana setiap data yang diperoleh beserta sumbernya untuk memudahkan penelusuran data. Apabila terdapat data yang dianggap dapat merugikan lembaga atau individu tertentu, maka peneliti tidak mengejar dan meneruskan data tersebut

dengan cara membuat koding-koding (pengkodean). Adapun pengkodean yang digunakan adalah sebagai berikut: Abdul Rasyid Abdullah Syafi'i (RA), Drs. H.M Juraidin (MJ), Ahmad Dimiyati (AD), Ahmad Rifa'I (AR), Munasofah (M) Laila Munawaroh (LM), Tri Cahaya Nanji Wibowo (TC), Aulia Rahman (ARM), Ahmad Zaki (AZ), M. Baqir (MB), Nasep Saepudin Al-Hafidz (NS), Leni Aryanti (LA), Nindya Carlita Putri (NC), Yanta Yunita (YY), Robiah Al-Adawiyah (RAD), Dias Wijayatie (DW).

D. Pengolahan Data Penelitian

Pada pengolahan data penelitian ada tiga langkah pengolahan data yang dilakukan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Dalam pelaksanaannya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, merupakan sebuah langkah yang sangat luwes, dalam arti tidak terikat oleh batasan kronologis. Secara keseluruhan langkah-langkah tersebut saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data. Adapun penjelasan dari ketiga langkah pengolahan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*), dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh.
2. Penyajian data (*data display*). Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.

E. Analisis Data Penelitian

Dalam melaksanakan analisis data penelitian, dilakukan secara induktif. “Analisis induktif adalah suatu penarikan kesimpulan yang umum (berlaku untuk semua/ banyak) atas dasar pengetahuan tentang hal-hal yang khusus (beberapa/ sedikit)”. (Poespoprodjo, 1988: 17).

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan atas data yang diperoleh atau pernyataan yang dikemukakan oleh para informan. Hal ini dilakukan dengan cara, peneliti membaca seluruh transkrip wawancara yang ada dan mendeskripsikan seluruh pengalaman yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan upaya pada tahap yang dikemukakan tersebut akan diketahui makna, baik makna konotatif-denotatif atau makna implisit dan eksplisit dari pernyataan atas topik atau objek.

Selanjutnya uraian makna itu sendiri akan memperlihatkan tema-tema makna (*meaning themes*) yang menunjukkan kecenderungan arah jawaban atau pengertian yang dimaksudkan oleh para informan. Dari penjelasan umum

tersebut harus ditarik keterkaitan antar makna yang dikembangkan pada setiap topik yang dibicarakan selama proses wawancara berlangsung.

Keabsahan data penelitian dapat dilihat dari kemampuan menilai data dari aspek validitas dan reliabilitas data penelitian. Untuk menguji validitas penelitian dapat dilakukan dengan metode triangulasi di mana peneliti menemukan kesepahaman dengan subyek penelitian. Sedangkan reliabilitas dapat dilakukan dengan melakukan atau menerapkan prosedur catatan lapangan dengan prosedur yang ditetapkan.

Agar mendapatkan gambaran yang memuaskan dari sebuah hasil wawancara, karena penelitian ini menerapkan wawancara sebagai alat pengumpulan data yang pokok, maka ditempuh tahap-tahap sebagai berikut jika peneliti telah menyiapkan teks atau transkrip wawancara secara lengkap.

1. Memahami catatan secara keseluruhan. Peneliti membaca semua catatan dengan seksama dan mungkin juga akan menuliskan sejumlah ide yang muncul.
2. Peneliti memilih satu dokumen wawancara yang paling menarik, yang singkat yang ada pada tumpukan paling atas.
3. Menyusun daftar seluruh topik untuk beberapa informan.
4. Peneliti menyingkat topik-topik tersebut ke dalam kode-kode dan menuliskan kode-kode tersebut pada bagian naskah yang sesuai.
5. Selanjutnya peneliti mencari kata yang paling deskriptif untuk topik dan mengubah topik-topik tersebut ke dalam kategori-kategori.

6. Membuat keputusan akhir tentang singkatan setiap kategori dan mengurutkan kategori-kategori tersebut menurut abjad.
7. Mengumpulkan setiap materi yang ada dalam satu tempat dan memulai melakukan analisis awal.
8. Menyusun kode-kode terhadap data yang diperoleh.

